

KANCING LAWANG

Pak Dengkek adalah seorang kepala keluarga yang suka berjudi. Kebutuhan istri dan keempat anaknya tidak dihiraukan. Setiap hari, pekerjaannya hanya berjudi, bahkan hingga menghabiskan harta benda keluarganya. Rumah tangganya tidak berbahagia. Hampir setiap hari diwarnai pertengkaran dengan istrinya. Bahkan, tidak jarang Pak Dengkek memukuli istrinya, Mbok Dengkek, di depan anak-anak mereka.

Pada suatu hari, secara tidak sengaja, datang utusan saudagar kaya raya, Haji Idris, ke rumah Pak Dengkek. Utusan itu diperintahkan Haji Idris untuk mencari dukun yang dapat menyembuhkan putrinya, yang bernama Mujinah, yang tiba-tiba menjadi bisu tanpa ada sebab. Sudah banyak dukun, tabib, dan dokter yang gagal menyembuhkan penyakit putri tunggal Haji Idris yang sangat cantik itu. Ketika kedua utusan itu menyampaikan maksud kedatangan mereka kepada Mbok Dengkek, wanita itu seakan mendapat kesempatan untuk membalas dendam kepada suaminya. Ia menyampaikan kepada utusan itu bahwa dukun hebat yang dicari itu sedang mencari kayu bakar di hutan, bernama Pak Dengkek. Mbok Dengkek menambahkan keterangan yang terdengar meyakinkan bahwa dukun yang bernama Pak Dengkek itu akan mengaku jika ia dukun setelah dipukul menggunakan kancing lawang sebanyak lima kali. Kedua utusan itu tidak percaya begitu saja. Akan tetapi, setelah diyakinkan Mbok Dengkek, kedua utusan itu menurut. Mereka membawa bekal kancing lawang sembari mencari dukun bernama Pak Dengkek itu di hutan.

ISBN 978-623-95675-5-2

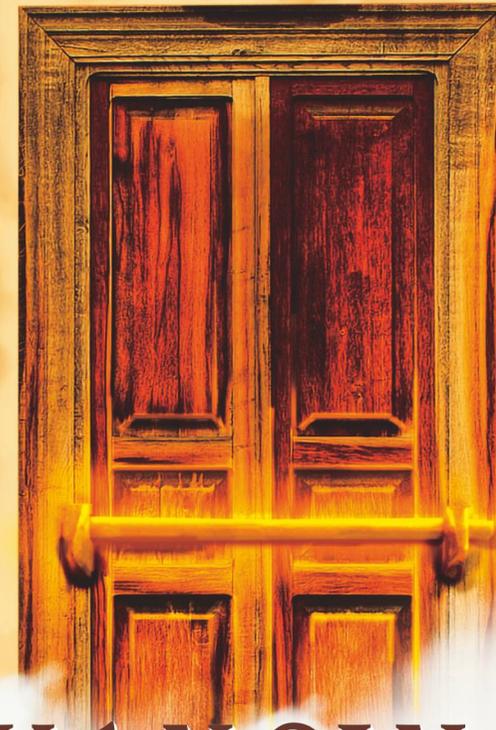


bbv

J. B. P. MOLIERE

KANCING LAWANG

J. B. P. MOLIERE



KANCING LAWANG



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

J. B. P. M O L I E R E

KANCING LAWANG



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

KANCING LAWANG

Penulis:

J.B.P. Moliere

Judul Asli:

Kantjing Lawang

Alih Bahasa Jawa oleh:

Soewignya (Bale Poestaka 1932)

Alih Bahasa Indonesia oleh:

Sinar Indra Krisnawan

Penyunting:

Dr. Restu Sukesti, M.Hum.

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 46 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-5677-12-5

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
DAFTAR ISI	v

1. KEBIASAAN PAK DENGKEK DENGAN ISTRINYA ..	1
II. MBOK DENGKEK MENDAPAT CARA UNTUK MEMBALAS SUAMINYA	8
III. MENDAPAT BALASAN SERTA TERPAKSA JADI DUKUN	16
IV. DI RUMAH HAJI IDRIS	24
V. OBAT MUJARAB	35
VI. MUFAKAT	39

1.

KEBIASAAN PAK DENGKEK DENGAN ISTRINYA

Saat itu di ufuk timur masih semburat warna jingga. Dedaunan masih basah oleh tetesan embun. Burung-burung berkicau di atas dahan dan ranting pohon, membangkitkan hasrat yang tulus untuk menikmati cahaya dan keindahan alam. Di jalan-jalan desa dan di sawah terdengar riuh suara pejalan kaki, laki-laki perempuan, tua-muda. Semua menggigil karena cuaca dingin yang ekstrem. Ada yang membawa bajak, kerbau, dan ada yang mengumpulkan kayu bakar, buah-buahan, dan sayuran. Semua akan dijual di pasar. Alunan suara lesung telah terdengar, menandakan bahwa para wanita sudah mulai menumbuk padi untuk menyediakan makanan bagi keluarganya. Hanya ada satu rumah yang ternyata sepi tidak ada aktivitas menumbuk padi sama sekali. Di situ hanya terlihat seorang perempuan duduk termenung di ranjang dikelilingi keempat anak perempuannya, kira-kira berumur empat hingga dua belas tahun. Dilihat dari kondisi dan raut wajah perempuan tersebut, seolah-olah sedang kesusahan sehingga membuat sakit hatinya.

Ketika matahari beranjak terbit, terlihat seorang pria sedang berjalan-jalan. Namun, seakan hampir tidak ada kekuatan untuk mengangkat kakinya. Wajahnya pucat, matanya terkulai, dan pakaiannya lusuh. Orang kampung mengenalnya dengan nama Pak Dengkek karena kebiasaannya berjudi kartu. Pada saat berjudi kartu, ia suka memilih dan sangat mengunggul-unggulkan kartu dengkek. Karena kebiasaan berjudi, setiap kali memiliki

uang sedikit saja, langsung mencari lawan untuk diajak berjudi. Jika sudah memegang kartu, lupa segalanya. Lupa dengan tanggung jawab dan kewajiban sebagai kepala keluarga. Oleh karena itu, ia sangat jarang betah berada di rumah.

Pagi harinya, ia berjalan perlahan karena baru saja keluar dari arena judi. Belum sampai membuka pintu rumah, sudah disambut dengan kata-kata tidak menyenangkan oleh istrinya.

Ia sedang duduk termenung dikelilingi keempat anaknya, sambil berucap, "Sudah Dengkek, ingat dosa! Kenapa belum juga sadar?"

Setiap kali orang akan pergi berangkat bekerja, selalu saja baru pulang. Yang ada dipikirkannya selalu saja kartu, kartu, dan kartu. Siang malam selalu menuruti kesenangan diri sendiri. Lupa dengan anak-anak, apalagi istri. Laki-laki egois. Orang seperti inilah yang tidak punya pikiran, tidak punya rasa malu.

Saking jengkelnya Mbok Dengkek melihat suaminya yang keras kepala, lalu meraih kancing lawang. Dengan suara lantang dan geram, "Bisa-bisanya ingat menengok rumah, diteruskan sana. Tidak usah pulang. Hanya membuat sakit hati dan mengganggu pandangan. Sudah, sana pergi, tidak usah pulang. Aku sudah bosan melihat orang sepertimu. Ayo pergi! Jika kamu tidak pergi, aku akan memukulmu nanti!"

Pak Dengkek disuguhi kata-kata seperti itu tidak heran atau bingung, tetapi malah berganti memaki. Dia menjawab, "Jangan cerewet! Wanita jangan banyak tingkah. Seberapa tenagamu? Saya ini pria, pasti jauh lebih kuat."

"Cuma gara-gara saya wanita, mau disepelekan, he?! Diri sendiri diunggulkan, mbok berkaca. Instropeksi. Jangan terburu-buru mengandalkan kemampuanmu. Mengaku mampu, itu mampu yang mana? Coba katakan! Saya ingin mendengarnya. Apa untungnya judi? Seharusnya lelaki mengaku mampu itu jika dapat memberikan sandang, pangan, dan kesenangan bagi anak

istrinya. Kapan keluargamu ini dibahagiakan? Dicumai kebutuhan pangan dan sandangnya? Kapan?”

“Soal memberi makanan kenyang, pakaian utuh, tidak usah diungkit-ungkit lagi, sudah aku bahas. Apakah kau pikir saya menjadi botoh demi kepentingan saya sendiri? Oh, itu salah. Ketahuilah saya seperti ini karena niatku adalah mencari nafkah kamu dan anak-anakmu. Seharusnya orang yang sedang mencari nafkah itu didoakan yang baik-baik. Tidak seperti kamu. Bisanya hanya memaki. Mendoakan saja tidak. Pantas jika aku sebel, rezekinya menjauh.”

“Oh, jadi berjudi itu termasuk mencari nafkah? Itu pikiran orang picik. Pantas jika nalarnya terbalik. Andaikan berjudi itu termasuk mencari nafkah, pasti semua orang yang main kartu kaya raya. Coba tunjukkan, adakah orang suka judi badannya bersih, pakaiannya rapi, tegak rumah tangganya?”

“Ketidakmampuan membersihkan diri, ganti baju, karena hati kurang mantap. Pikiran kurang fokus. Hati selalu bingung. Ketahuilah, pekerjaan seperti itu harus dilakukan dengan ikhlas, sabar, dan tekun. Jika tekun, lama-kelamaan pasti akan ada hasilnya karena dengan demikian dapat memecahkan seluk-beluk permasalahan, menemukan rahasia, akhirnya juga akan terasa. Saya berjudi ini belumlah sempurna, belum ahli, belum bisa melihat kartu terbalik, belum bisa menebak kartu lawan, karena apa? Ketelatenan saya masih kurang. Jadi diamlah. Jika semua ini memungkinkan, akan lebih mudah bagiku untuk menemukan rezeki. Ibarat sambil bersila kemudian rezeki akan datang mengalir dengan sendirinya.”

“E e bisa-bisanya ngomong seperti itu. Orang kok ngeyel tidak mau mengakui kesalahannya. Maunya ingin menang sendiri. Enggan menyingkiri tindak tercela. Mana ada judi kartu ada ilmunya? Bisa dipelajari? Bisa untuk mendatangkan rezeki? Seumur-umur saya belum pernah mendengar ada orang bisa sangat ahli judi kartu sampai-sampai bisa untuk pekerjaan pokok

untuk menghidupi keluarga. Menyengsarakan iya, apa masih kurang contohnya, orang yang punya kebiasaan judi kartu atau apa pun pasti sengsara hidupnya.”

“Nah, jangan terlalu banyak bicara. Percaya saja dan bersabarlah. Ketika saatnya tiba nanti kamu tinggal menerima rezeki saja. Rasakan kebahagiaannya. Bahkan, sekarang, jangan khawatir, tetapi bersyukurlah kamu memiliki suami seperti saya.”

“E, e, e, malah makin menjadi-jadi. Masih kurang apa aku bersabar?! Pahit-getirnya kehidupan, sejak belum punya anak sampai sekarang punya anak empat belum pernah dicukupi kebutuhan pokoknya. Kalaupun punya sedikit rezeki, malah dibujuk diminta, seolah tidak merasa.”

“E, orang kok tidak tahu diri juga. Aku ini sudah mengalah. Akan dibahagiakan hidupnya kok tidak mau. Aku relakan jarang makan di rumah. Tidak ada rasa terima kasihnya sama sekali.”

“Jarang makan di rumah itu juga karena gila judi kartu, mengikuti iblis, menghabiskan uang. “Berapa banyak harta benda warisan orang tuaku habis digadaikan, dijual? Habis tak tersisa, rumah bersih tanpa perabotan. Ketika melihat masih ada sesuatu yang tersisa dan bernilai ekonomis, tak henti-hentinya membujuk rayu untuk dijualnya. Jangankan berupa perhiasaan, bantal tikar pun tega untuk dijual.”

“Lo, tikar dan bantar dijual itu ada maksudnya. Jangan sampai kamu terlena oleh harta benda. Terlalu nyenyak tidur sampai bangun pun kesiangan. Jadi, maksudku agar mau prihatin dulu. Sederhana. Berakit-rakit ke hulu, berenang ke tepian.”

“O...jadi tega melihat anak istrinya tidur beralaskan tanah? Tak merasa sedikit pun dan merasa tidak malu, rumahnya kosong tanpa satu pun perabotan?”

“Ya seperti itu yang namanya hidup prihatin dan sederhana. Besok kalau rejeki sudah datang, gampang jika untuk memanjakan badan. Selainnya, orang tidak punya harta benda itu akan meringankan pikiran. Pindah ke mana-mana sangat gampang.

Tidak perlu angkat junjung perabotan. Hanya membawa badan saja.”

“O... dasar memang, kalau sudah terlanjur tidak lagi menghiraukan kebaikan. Orang jika sudah kerasukan setan ya memang seperti itu, rusak akalnya, kacau pikirannya. Ya, tunggu saja sampai pada waktunya, akan jadi penghuni abadi neraka.”

“Hei, seorang istri janganlah berburuk sangka kepada suaminya. Tidak baik. Itu dosa besar. Aku beri tahu ya, perempuan itu wajib menuruti kemauan laki-laki. Ingat peribahasa, kebahagiaan (surga) dan kesengsaraan (neraka) seorang istri, bergantung pada sang suami.”

“Menurut pun tidak serta merta hidupnya akan bahagia. Hanya sekedar menjawab saja serasa sudah seperti di neraka. Setiap hari disiksa, dijadikan tumbal, ditipu berulang kali. Bosan punya suami penjudi. Sudah sana pergi, mengganggu pandangan dan membuat sakit hati saja. Jika tak mau pergi juga, nanti tak pukul dengan kancing lawang. Pergi!”

Karena merasa diusir, Pak Dengkek menjadi sangat marah dan berkata, “Wanita tidak tahu diri. Makin lama, makin berani dengan suami. Tak menghargai suami. Kamu berani dengan suami?”

“Tidak berani, karena apa?”

“Jika memang benar berani, ayo pukul...pukul!”

Mbok Dengkek gelap mata. Kancing lawang diangkat untuk memukul suaminya. Akan tetapi, Pak Dengkek tidak kalah cerdas. Kancing lawang dengan cekatan direbut kemudian gantikan untuk memukul istrinya. Dipukuli sekali, dua kali, wanita itu menolak untuk mengeluh, dan bahkan menyambar tongkat itu. Akan membalas dendam terhadap suaminya itu, tetapi tidak berhasil. Pak Dengkek memegang kancing lawang dengan sangat erat. Istri terus dipukuli, menangis, dan berteriak minta tolong. Mbok Dengkek jatuh tersungkur. Anak-anaknya tahu keributan ini lantas berusaha meleraai sambil menjerit dan menangis hingga terdengar warga sekampung.

Biasanya kalau warga desa mendengar keributan, yang ada di benak adalah berita kematian, kemudian takziah. Tapi saat di rumah Pak Dengkek ada yang menangis, para tetangga tidak menghiraukan karena sudah terbiasa seperti itu. Tidak kaget. Hanya ada satu orang, yaitu Pak Begog yang saat itu hendak menengok, seraya berkata, “Baru kali ini Kang Dengkek ribut dengan istrinya tidak seperti biasanya. Disertai hujan tangis sambil minta tolong. Jangan-jangan Kang Dengkek main pukul? Ah, kenapa saya jadi kepikiran? Sangat disayangkan jika sampai seseorang ada yang meninggal. Ah, coba saya tengoknya.”

Pak Begog kemudian bergegas mendatangi rumah Pak Dengkek. Setibanya di sana terlihat Mbok Dengkek terbaring di lantai sambil menangis. Lalu ia bertanya: “Ada apa, Yu? Kenapa kamu begitu menangis seperti orang kesakitan? O, dasar memang Kang Dengkek tidak berperikemanusiaan. Punya istri kenapa dipukuli seperti ini,? Durhaka lo, Kang.”

Mbok Dengkek mendengar bahwa Pak Begog akan datang, lalu menjawab dengan penuh semangat, “Mengapa Anda ikut-ikutan? Jika Anda berniat untuk menolong, kenapa baru sekarang? Setelah selesai dipukuli baru datang?” Sambil menatapnya. “Silakan pergi sana. Jangan ikut campur. Ini urusan pribadi saya.”

“Persis, Yu. Aku yang salah. Memang ini urusan pribadimu.”

“Memang benar, biar pun aku dipukuli, saya terima.”

“O, baiklah jika memang begitu.”

“E...e...e, sudah gila ya kamu malah mengiyakan? Kamu tidak merasakan, jadi bisa ngomong seperti itu.”

“Iya, *Mbakyu*, *Mbakyu* yang salah, saya yang benar. Eh, ke-liru, maaf. *Mbakyu* benar, saya yang salah.”

“E...e...e, malah makin melantur omongannya.”

“Iya *Mbakyu*, *Mbakyu* benar, *Mbakyu* yang paham”

“Makanya jangan ikut campur urusan orang lain.”

“Iya, *Mbakyu*, iya.”

“E...e...e, diberi tahu kok malah iya...iya.”

"Iya Mbakyu, maafkan saya, ini memang salahku."

Pak Dengkek ketika itu sedang tiduran. Mendengar bahwa istrinya sedang berbicara dengan orang lain, kemudian terbangun kembali. Ia melihat Pak Begog. Ia kemudian tambah emosi, "Pak Begog, apa yang akan kamu lakukan di sini?"

"Ini salahku, Kang. Maafkan saya. Saya tidak ingin terlibat. Istri Kang Dengkek mau dipukuli, silakan. Jika perlu bantuan tenaga, saya siap membantu, Kang."

"Biarkan aku memukuli istriku sendiri."

"Betul sekali, Kang."

"Kamu jangan sok peduli."

"Itu benar sekali, Kang"

"Tidak perlu disuruh-suruh. Jika saya ingin memukul istri saya, tentu saja saya akan memukulnya."

"Benar, benar sekali, Kang."

"Aku tidak butuh tenagamu, manfaatkan sendiri tenagamu."

"Iya, itu tidak salah, Kang. Benar, Kang."

"E, dasar orang tidak tahu malu. Kenapa dimarahi malah hanya manggut-manggut saja, benar kang, iya kang, tidak segera pergi. Apa minta di...."

Kebetulan saat itu Pak Dengkek melihat sepotong batu bata. Ia ambil dan dilemparkan ke Pak Begog. Mengenai kakinya! Pak Begog berlari sambil meringis kesakitan, tetapi tidak sakit hati karena merasa bersalah melayani orang seperti Pak Dengkek.

II.

MBOK DENGKEK MENDAPAT CARA UNTUK MEMBALAS SUAMINYA

Pak Dengkek duduk termenung di teras depan sambil memikirkan kesusahan dalam hidupnya. Inti dari gagasan tersebut ialah menyadari bahwa tindakan masa lalunya tidak membawa ketenangan pikiran, tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup. Bahkan, makin menambah beban masalah. Merusak tubuh, menghambur-hamburkan kekayaan, dan merampas tanggung jawab serta kewajiban hidupnya.

Badannya terasa lemas. Jengkel. Kakinya pegal-pegal. Makan pun tidak begitu bernafsu. Melihat badan yang makin renta. Pakaian compang-camping tak tertata. Bangunan rumah terbelengkalai karena tak terurus. Anak-anak dan istri terabaikan kebutuhan hidupnya, serba kekurangan. Pak Dengkek tersadar dengan gagasannya. Seketika muncul rasa belas kasihan kepada keluarganya. Pada saat yang sama juga terbesit keinginan untuk membahagiakan anak istri, yaitu dengan berhenti mencibir sampai dengan main tangan terhadap istrinya. Dia merasa bahwa dia selalu memulai perselisihan. Dialah yang lebih dulu melontarkan tuduhan.

Pak Dengkek pun bergegas mendekati istrinya yang sedang sibuk di dapur.

“Bu, saya rasa anak-anak kita ini memang anak menyenangkan. Setelah bertengkar, olok-olokan, tak berselang lama, kemudian baikan lagi. Seolah mereka tahu bahwa hidup sebagai saudara serumah itu harus memahami tugas dan saling mem-

bantu orang lain untuk hidup bersama. Selalu baik, karena itu membangun cinta. Pada akhirnya tidak pernah lelah menjadi saudara.”

“Wah, ngomong terus terang saja. Jangan seperti gadis. Mau menonton *tledhek* kok membawa-bawa anak. Jujur saja apa susah-nya? Apa saya dianggap tidak mengerti maksud dan tujuanmu?”

“Oh, ya terima kasih kamu telah mengetahui maksud dan tujuanku. Hanya aku agak sedikit kecewa, mengapa raut wajahmu masih muram? Seakan-akan masih memendam kemarahan.”

“Siapa yang tidak marah? Memukuli orang seenaknya sendiri. Apa hanya karena seorang lelaki lalu seenaknya sendiri tanpa rasa belas kasihan? Coba sendiri jika kamu dipukuli seperti saya. Jika tidak lumpuh ya mati. Saya rela dipukuli.”

“Sudahlah, Bu. Yang sudah, biarlah berlalu. Tidak usah dipikir. Aku sudah mengakui rasa bersalahku. Aku sangat berharap untuk dimaafkan.”

“Setiap kali meminta maaf, berbuat maksiat juga tidak pernah dikurangi. Sebentar pasti kambuh lagi.”

“Jangan pernah mengatakan hal-hal yang belum terjadi, Bu.”

“Jika kamu bilang seperti itu belum terjadi, itu berarti suatu saat akan terjadi.”

“Ya, benar. Akan tetapi sekarang aku berjanji aku benar-benar tidak ingin melakukannya seperti dulu.”

“Kamu hanya bisa berjanji. Berkali-kali berjanji, berkali-kali pula mengingkarinya. Kamu anggap saya tidak paham watakmu?”

“Tapi, sekarang aku benar-benar sadar, niatnya untuk anak-anak kita, Bu.”

“Itu hanyalah lahirnya saja, tetapi di dalam hati tidak seperti itu.”

“Isi hati hanya aku sendiri yang tahu. Tidak mungkin orang lain mengetahui.”

“Kelihatannya semangat, serius sekali. Apakah ini sungguh-sungguh, Pak?”

“Ya, coba. Semoga demikian.”

“Lo, jangan hanya mencoba. Harus mantap dan bersungguh-sungguh. Jadi, saya juga serius mendoakan.”

“Ya, sudah. Doakanlah. Akan tetapi, kamu baik-baik saja sekarang. Sudah tidak marah lagi, bukan? Ya, aku berjanji, Bu.”

Mbok Dengkek sudah selesai memasak di dapur kemudian sekeluarga makan bersama. Usai makan, Pak Dengkek berangkat ke hutan dengan perasaan bahagia. Pamit kepada istrinya akan mencari kayu bakar.

Kemudian Mbok Dengkek mengusap tubuhnya yang bengkok dan lebam bekas dipukuli suaminya. Ia merasa masih sakit. Seketika dendam amarahnya kembali muncul. Ia berucap, “Ah, teganya seorang suami. Keterlaluhan. Kenapa kejam dengan wanita? Laki-laki main tangan sedemikian rupa. Biarpun sudah mengakui kesalahannya, dengan minta maaf, kenapa hatiku belum terima? Ataukah, hanya sekadar janji belaka agar aku mau memaafkan? Karena sudah berapa kali janji seperti itu, tetapi kenapa tidak ditepati. Saat aku teringat bagaimana aku diperlakukan seakan belum bisa menerima. Masih belum ikhlas jika belum bisa membalasnya.

Diceritakan, seorang saudagar kaya raya bernama Haji Idris memiliki anak perempuan bernama Mujinah yang sudah saatnya untuk dinikahkan. Pada suatu hari Mujinah tanpa alasan sama sekali, tiba-tiba diam, membisu. Orang tuanya merasakan duka yang luar biasa karena memiliki anak perempuan, tunggal, cantik jelita, digadang-gadang kelak berjodoh dengan lelaki tampan berkecukupan harta benda, malah memiliki kecacatan yang sedemikian rupa. Haji Idris sudah berkali-kali mendatangkan dukun, tabib, dan dokter untuk menyembuhkan penyakit Mujinah dengan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Akan tetapi, belum juga berhasil menyembuhkan penyakit putrinya. Oleh karena itu, Haji Idris dan istrinya sangat prihatin.

Konon, pedagang itu mempunyai dua orang pembantu bernama Gombak dan Jambul. Karena Mujinah diam, ia memintanya untuk mencarikan dukun. Suatu hari saat mereka mencari dukun, sampai juga ke rumah Pak Dengkek. Tiba-tiba saja punya ide untuk bertanya. Lalu berhenti dan berkata, "Permisi."

Mbok Dengkek yang berada di dalam rumah mendengar seseorang berkata "Permisi" lalu bertanya dan menjawab, "Silakan. Ada yang bisa saya bantu?"

Setelah membukakan pintu, para tamu diminta untuk masuk, "Silakan. Silakan duduk."

"Baik, *Mbakyu*. Terima kasih."

Setelah duduk, Mbok Dengkek lalu bertanya, "Untuk apa kalian berdua datang kemari?"

Gombak menjawab, "Begini, *Mbakyu*. Kami berdua datang ke sini untuk mencari seseorang."

"Mencari seseorang? Untuk apa?"

"Anu, *Mbakyu*. Orang hidup memiliki kebutuhan masing-masing, begitu pula dengan saya. Adikku dan saya sudah lama bersama. Kerjanya hanya bepergian. Saat ini diperintah juragan saya, Pak Lurah sekaligus saudagar kaya raya bernama Haji Idris, untuk mencari dukun. Lurah saya memiliki anak perempuan satu, sakitnya mendadak bisu. Sudah mencoba berbagai dokter, tabib, hingga dukun untuk mengobati, tetapi tidak kunjung sembuh. Kami berdua masih ditugasi Haji Idris mencari dukun lagi untuk mengobati penyakit putrinya. Maksud kedatangan kami ke sini, saya perlu minta tolong pada *Mbakyu*. Mungkin ada dukun di sekitar sini yang ampuh sehingga bisa menyembuhkan penyakit putri juragan kami."

Mendengar cerita Gombak seperti ini, Mbok Dengkek kemudian teringat pada suaminya tersebut. Dalam hati ia berkata, "Lihat, sekarang lakukan apa yang kuinginkan. Rasakan untuk kamu nanti."

Mbok Dengkek pun menjawab, “Ada. Di sini ada dukun yang mampu menyembuhkan penyakit apa pun.”

“Oh, Mbul. Kenapa kamu tidak langsung datang ke sini dari dulu, ya?”

“Ya, ya.”

“Di mana rumahnya, *Mbakyu?*”

“Jika Nak Mas Gombak dan Jambul ingin bertemu dengan dukun tersebut, itu mudah. Dia sekarang ada di hutan dekat sini, mencari kayu.”

“Oh, dukun ampuh, kenapa berada hutan mencari kayu bakar? Apa dia miskin sekali, *Mbakyu?*”

“Tidak seperti itu, Nak Mas. Dia tidak pernah tidur di malam hari. Kaena itu, ia mencari kayu bakar di malam hari.”

“Nah, jika seperti itu ceritanya, berarti dia memang betul-betul dukun sakti. Fakta bahwa dia tidak pernah tidur malam hanya untuk *lelaku*, prihatin, supaya dia bisa diberi lebih banyak kemampuan. Manjur dengan japa mantranya. Cespleng jika dia mengobati orang.”

Jambul berkata, “Saya pikir dia juga tidak pernah makan, Mbak!”

Kata Mbok Dengkek, “Kalau ingat dukun ini, saya heran tidak ada habisnya. Wajahnya selalu berubah. Sesaat tampak gelap, cemberut, tetapi sesaat dia hangat, lucu, dan sederhana. Jika orang tidak mengerti, tidak akan mengira bahwa dia adalah dukun ampuh dengan japa mantra miliknya karena tampak seperti badut atau bajingan. Setidaknya, seperti botoh judi. Heeem ”

Gombak, “Nah, kok bisa aneh seperti itu?”

Cara dia berpakaian sangat aneh. Capingnya lebar seperti payung. Bajunya longgar kedodoran. Jariknya tidak pernah dipakai, hanya tersampir di bahunya. Tongkatnya besar, hampir segenggam. Wajahnya pucat, matanya lebar. “

“Benar, kehidupan orang yang sering tirakat laku prihatin, memang tidak pernah tidur.”

“Aneh lagi. Ketika mereka bertemu seseorang, dia tidak mau mengakui bahwa dia dukun ampuh yang dapat menyembuhkan orang sakit. Dia mau mengaku sebagai dukun jika dipukul dengan kancing lawang.”

Jambul, “Kok makin aneh-aneh kebiasaannya?”

“Kalau dipukul dengan kancing lawang sebanyak lima kali, baru dia mengaku bahwa dia adalah dukun yang telah lama ditunggu. Jadi, jika Nak Mas berdua ingin meminta tolong, jangan lupa, Nak Mas harus membawa kancing lawang.”

“Bagaimana kalau dipukul dengan kayu biasa, apakah bisa? Karena kebiasaannya tirakat, selain memiliki kelebihan juga dapat mengatasi penyakit apa pun, pasti ia memiliki kekebalan dan kesaktian yang menjadikan tidak mempan oleh senjata. Andaikan dipukul pun tidak akan merasakan sakit.”

“Kesaktiannya benar-benar dahsyat. Kalaupun dipukul dengan apa saja, tidak akan mati. Dipukul dengan palu tidak ada apa-apanya. Tapi anehnya, ketika dipukul dengan kancing lawang, baru dia merasa sakit. Maka, barulah dia mau mengakui kelebihanannya.”

Gombak berkata, “Jangan-jangan kalau dipukuli takut *kuwalat*; apakah dia tidak akan membalas? Jika nanti dia balas memukul, celaka kami!”

Jambul menambahi, “Wah *Mbakyu*, kalau cuma kami berdua, bagi dukun tersebut tidak ada apa-apanya. Sekali pukul, kami berdua langsung jatuh tersungkur.”

“Tidak perlu dikhawatirkan. Dia tidak pernah berani menyakitkan orang lain. Mungkin sudah menjadi pantangan dia. Itu sebagai salah satu langkah untuk mencapai kesempurnaan. Dipukul atau dipukuli tidak mau balas dan tidak akan marah. Hanya saja, kalau dipukul dengan kancing lawang, lalu meringis kesakitan, tetapi tetap tidak mau membalas.”

Gombak, “Apakah benar demikian, *Mbakyu*? Jangan-jangan *Mbakyu* ingin menjerumuskan kami berdua.”

“Saya tidak bercanda. Memang demikian, saya tidak menambah ataupun mengurangi cerita tentang dukun ini.”

“Yah, saya percaya itu. Kami berdua sangat berterima kasih. *Mbakyu* sudah bersedia memberi saya nasihat dan petunjuk. Semua nasihat *Mbakyu* akan kami laksanakan. Selain itu, jika diperbolehkan, kami mohon untuk meminjam kancing lawang. Jadi *Mbakyu* membantunya sekalian. Sebenarnya di rumah kami juga ada kancing lawang, tetapi kejauhan untuk mengambilnya dan akan menghabiskan waktu.”

“Baiklah, Nak Mas. Kebetulan saya juga punya kancing lawang dan sudah terbukti manjur untuk memukuli kyai dukun sampai mengaku.”

Jambul berkata, “Kebetulan sekali kalau begitu. Nanti, jika Gombak tidak berani memukuli, saya saja yang melakukannya.”

Tanya Gombak, “Hampir lupa. Siapa nama dukunnya?”

“Pak Dengkek!”

Jambul bertanya, “Pernahkah *Mbakyu* melihat dengan mata kepala sendiri ketika Pak Dengkek mengobati orang sakit?”

“Pernah, malah sudah berkali-kali menyaksikan langsung. Enam bulan yang lalu, seorang wanita sakit parah. Dia diberi berbagai macam ramuan obat-obatan dan dia diberi tahu oleh seorang dukun bahwa dia tidak dapat disembuhkan. Penyakitnya sangat parah sehingga dia akan mati. Tiba-tiba ada seorang ahli waris teringat akan kelebihan Pak Dengkek dalam menyembuhkan penyakit. Pak Dengkek kemudian didatangi dengan cara dipukuli menggunakan kancing lawang. Seperti yang saya ceritakan tadi, dia harus dipaksa dan dipukuli dulu menggunakan kancing lawang agar mau datang. Orang yang akan dimakamkan pun bisa dihidupkan kembali oleh Pak Dengkek. Saya tidak tahu persis ramuan obat seperti apa yang digunakan. Saya hanya melihat Pak Dengkek mengeluarkan benda kecil kemudian dimasukkan ke mulut orang sakit sambil komat-kamit merapalkan mantra. Seketika langsung bangun, berdiri lalu berjalan, dapat berbicara,

dan mau makan banyak. Singkat cerita, orang tersebut sembuh total.”

Gombak keheranan. Katanya, “Memang ampuh dukun ini. Orang sudah sekarat saja bisa disembuhkan dengan satu sentuhan saja.”

“Memang ampuh. Ada lagi cerita ketika sang dukun mengobati seorang anak laki-laki berumur delapan tahun jatuh dari pohon nangka. Kaki dan lengannya patah. Kepalanya berdarah. Pak Dengkek diajak menyembuhkannya. Luka anak yang terjatuh diusap sampai sembuh. Begitu anak bangun, terus ia bermain kembali bersama dengan teman-temannya. Badannya pulih seperti tidak terjadi apa-apa”.

Jambul mendesis, “Luar biasa. Benar-benar ajaib.”

“Sungguh menakjubkan sekali. Kuncinya, yang meminta tolong harus mengerti rahasianya. Mari, ini kancing lawangnya. Jangan lupa pesan saya tadi.”

“Baiklah, *Mbakyu*. Karena kami rasa sudah cukup mengerti, saya dan Gombak mohon pamit. Kami akan menemui kyai dukun. Kami berjanji jika nanti sudah berhasil, kami akan datang kembali menemui *Mbakyu*.”

“Baiklah, Nak Mas. Saya doakan semoga keinginan Nak Mas berdua dikabulkan. Namun, sekali lagi, kancing lawang jangan sampai dilupakan.”

“Saya berjanji. Jika nanti bertemu, pasti akan saya pukuli.”

Gombak dan Jambul kemudian pergi ke hutan untuk mencari Pak Dengkek. Jambul yang memanggul kancing lawang.

III.

MENDAPAT BALASAN SERTA TERPAKSA JADI DUKUN

Pak Dengkek sedang mencari kayu di hutan. Sebentar-sebentar istirahat sambil memikirkan kondisi badannya. Dia berkata, “Rasanya tubuh ini sudah tidak mau lagi diajak untuk bekerja. Maunya istirahat terus. Padahal, dari dulu sudah terbiasa bekerja keras demi mencukupi kebutuhan. Apakah mungkin akibat terkena *sawan*, penyakitnya Dengkek? Meskipun dikangeni, penyakit Dengkek tidak memiliki belas kasihan. Walaupun sudah dirawat dan dimanja, selama ini tidak ada imbal baliknya sama sekali. Hanya menyita pikiran orang saja. Sampai-sampai tubuh compang-camping tak terurus. Biarpun judi kartu sangat menjanjikan, tetap saja keok terus. Selama bermain kartu selalu kalah, tidak pernah menang sekali pun. Pernah sekali waktu, tidak sengaja menang, tapi ya hasilnya tidak seberapa. Sudah seperti itu banyak yang minta persekot. Ibunya anak-anak kadang tidak kebagian jatah. Saya sendiri terus tumbok, badan tumbok sakit. Jangan-jangan ini semua gara-gara penyakit Dengkek yang saya derita selama ini menjadikan setiap kartu yang saya pegang menjadi kartu mati sehingga tidak bisa untuk bermain?

“Kok bisa-bisanya saya masih setia mempertahankan dan menjadikan sebagai bahan taruhan. Ataukah, saya harus ganti kartu dengan Mbok Lintrik, ya? Biar selalu menang. Setiap kali dapat kartu mbok Lintrik pasti menang, menguntungkan. Akan tetapi, ketika teringat nasihat ibunya anak-anak, hati saya kok mendadak ragu. Meskipun gonta-ganti kartu, sedangkan itu hanyalah judi kartu, pasti ujung-ujungnya membawa keseng-

saraan hidup. Betul apa yang dikatakan ibunya anak-anak. Tidak satu pun dari mereka menjadi kaya karena judi kartu. Yang pasti itu menjadi miskin dan merembet ke keluarga. Buktinya pun sudah banyak. Saya telah melihat dan merasakan sendiri. Setelah saya pikir-pikir dan saya renungkan, kebiasaan judi kartu dapat menghilangkan rasa kemanusiaan. Anda hanya akan menuruti nafsu setan, melupakan anak-anak, melupakan istri. Keluarga terabaikan, lupa bekerja, dan menghabiskan harta benda, merusak badan. Sama sekali tidak menguntungkan, menimbulkan kerugian di mana-mana. Mulai sekarang saya berjanji dan berdoa agar mulai saat ini saya diberi kesadaran dan diberi kekuatan untuk bisa melawan hawa nafsu. Jika itu terjadi, hidup saya akan lebih damai dan tenteram. Baiklah, mulai sekarang saya pensiun jadi botoh kartu meskipun terdengar seperti omong kosong bagiku. Ya, ya, sebaik-baiknya mantan santri masih akan lebih baik mantan penjahat. Karena jika seorang santri sudah tidak lagi menjadi santri, berhenti pula menyembah Tuhan, lalu berganti menyembah setan hawa nafsu. Botoh judi pun jika sudah insyaf dengan sendirinya dia berpaling dari iblis setan, dari kebiasaan buruk, hijrah ke perbuatan yang baik. Singkatnya, mulai sekarang saya enggan, benar-benar enggan. Saya sudah kebiasaan buruk saya judi kartu.”

Saat itu Pak Dengkek sedang mengumpulkan banyak kayu bakar. Ia beristirahat sambil mengencangkan tekad. Tiba-tiba datang Gombak dan Jambul mendatangnya perlahan. Pak Dengkek kaget, apalagi melihat ada yang membawa kancing lawang.

Gombak bertanya, “Maafkan aku, Kiai. Aku mau tanya, apa nama Anda Kiai Dengkek?”

Pak Dengkek berhenti lama melihat Gombak. Ia melihat dari ujung kepala sampai ujung kaki. Kembali dari ujung kaki sampai ujung kepala. Lalu menoleh untuk melihat Jambul sambil mengingat-ingat kancing lawang. Lalu, ia kembali melihat Gombak dan berkata, “Kamu tanya apa tadi?”

“Saya bertanya, apakah nama Anda Kiai Dengkek?”

“Itu semua tergantung tujuan Anda.”

Jambul berbisik kepada Gombak, “Betul, Kang. Ini orangnya.”

Pak Dengkek mendengar bisikan Jambul lalu berkata, “Belum tentu lo, ya. Silakan diteliti lagi dengan saksama. Sekali lagi, tidak perlu polisi ikut-ikutan mencampuri perkara itu. Yang bermasalah sudah mau menerimanya, kok. Yang dipukuli sudah ikhlas. Dan yang memukul pun sudah meminta maaf. Apa lagi yang kamu mau?”

Djambul menjawab, “Saya bukan polisi, Kiai.”

“Kenapa saya diundang ‘Kiai’? Yang mengajari siapa?”

“Tidak ada yang mengajari, Kiai. Itu inisiatif saya sendiri. Karena menurut saya, orang seperti Anda memang pantas disebut ‘kiai’. Saya datang ke sini karena saya sangat membutuhkan Anda. Saya ingin membuktikan kelebihan Anda.”

“Nah, kalau memang seperti itu, berarti Anda memiliki kebiasaan yang sama dengan saya. Tetapi maaf, sekarang saya sudah tidak bisa lagi menuruti keinginan Anda karena saya sudah bertobat. Mohon dimaklumi. Saya ingin berhenti dari kebiasaan itu.”

Jambul balas berbisik, “Tidak salah lagi, pasti ini orangnya. Kelihatan suka bicara ngelantur.”

Pak Dengkek menjawab, “Tidak. Bukan. Saya tidak bicara ngawur. Memang seperti itu kenyataannya. Saya bertekad untuk berhenti karena saya percaya bahwa melakukan itu hanya akan meningkatkan maksiat saya.”

Jambul menyela, “Hem.. ini salah besar. Orang melakukan pekerjaan baik dan mulia kok dibilang tidak bermoral. Apa sebenarnya maksud Anda?”

“Siapa yang tidak akan berhenti berbuat maksiat? Jelas-jelas selalu menimbulkan kerugian. Kecuali mereka yang gila, hanya menuruti hawa nafsu, dan belum terbuka mata hatinya, pasti berbicara hal demikian menjadi pekerjaan pokok.”

Mendengar jawaban seperti itu, Gombak dan Jambul sangat kaget. Namun, mengingat cerita Mbok Dengkek, hilang keterkejutannya. Bahkan, mereka makin yakin bahwa orang tersebut benar Pak Dengkek yang konon dukun sakti. Jambul kemudian mengutarakan kengingingannya untuk menyampaikan pesan Mbok Dengkek, lalu bertanya: "Tidak usah basa-basi, Anda Kiai Dengkek atau bukan?"

"Kalau dengan Anda saya tidak berniat jahat, akulah yang bernama Dengkek. Tapi tanpa "kiai". Itu hanya Dengkek. Dan, kalau yang memanggil masih muda sepertimu, bisa dengan menggunakan sapaan "Pak" untuk menjadi Pak Dengkek. "

Gombak berkata, "Bukan seperti itu. Kedatangan kami ke sini bukan dengan niat buruk. Hanya untuk meminta bantuan Anda. Jika Anda bersedia membantu, Anda akan diberi penghargaan yang besar."

"Kalaupun saya bisa membantu, insyaallah akan saya bantu, tetapi semampu saya."

"Syukurlah, jika anda menyanggupi, kan enak. Kami tidak perlu memaksa. Tidak perlu buang-buang tenaga untuk mengerahkan kekuatan mengangkat. Kami mendengar Anda memiliki kelebihan."

"Bab kelebihan, memang saya memiliki kelebihan. Satu-satunya kelebihan yang saya miliki adalah kelebihan main kartu."

"Yang saya maksud bukan kelebihan seperti itu."

"Mungkin kelebihan tentang memanjat. Memanjat pohon untuk memetik dahan dan ranting untuk kayu bakar, saya bersedia melakukannya."

Jambul berkata, "Kiainya malah makin melantur. Jika tidak mau mengakui kelebihannya, jadi tak ..."

Gombak berseru, "Sudahlah, Kiai. Tidak perlu mengelak. Mengaku saja. Sayang kelebihan Kiai jika tidak untuk diamalkan. Kiai ini merupakan kyai yang banyak tirakatnya, mantap semediannya, serta sangat disegani."

Pak Dengkek menjawab, “Wah, itu tidak benar. Saya bukan pertapa dan gemar tirakat. Saya tirakat karena terpaksa.”

Jambul berkata, “Ah, tidak salah lagi cerita wanita tadi. Kiai itu benar-benar melantur omongannya. Jelas niatnya hanya mau menghindar.”

“Orang mengelak itu kan apabila ada maksud dan tujuannya. Nah, jika tidak ada?”

Gombak menjawab, “Sudahlah, Kiai. Kenapa Kiai menghindar terus? Meskipun menghindar terus, saya sudah tahu semuanya.”

“Mengetahui apa, coba katakan padaku.”

“Anda seorang dukun, bukan?”

“Kakekku, mungkin. Saya seumur-umur belum pernah menjadi dukun.”

Jambul berkata, “Baiklah, saya minta maaf. Memang benar apa kata wanita itu.”

Gombak menyambung, “Jangan mengelak, Kiai. Tidak bagus dan kasihan tubuh Anda.”

“Sumpah, saya bukan dukun.”

Jawab Jambul, “Ah, kalau melihat raut wajahnya sebenarnya kasihan. Tapi, bagaimana lagi, Anda sendiri yang menginginkan kekerasan.”

“Oh, kamu mencoba bertindak kasar. Apa salah saya?”

“E..eh, masih juga merasa tidak bersalah. Mau mengaku apa tidak?”

“Sebentar. Saya ini bukan pencuri, mengapa kamu menyuruh saya mengaku? Mengaku atau tidak, itu hak saya.”

Jambul merasa kehabisan akal. Trengginas mengambil kancing lawang. Melompat. Pak Dengkek dipukul. Gombak melihat temannya lalu dengan cekatan melompat memegang tangan Pak Dengkek. Pak Dengkek tidak bisa berlutut, lalu dipukul bertubi-tubi oleh Jambul sambil berteriak, “Aduh biyung! Apa salah saya sampai kau pukul berkali-kali? Ya, sudah. Saya mengaku. Saya dukun!”

Gombak berkata, “Baiklah, Mbul taruh tongkatnya. Maaf, Kiai. Maaf, tapi kami terpaksa memukulmu.”

“Aduh, aduh, sakit. Kok ada orang berperilaku demikian, sudah seperti orang gila?”

Jambul bertanya, “Kenapa? mau mengelak lagi, ya Kiai?”

“Menghindar untuk apa?”

“Jadi Kiai tidak percaya bahwa Kiai itu dukun?”

“Maksudku, jika memang bukan dukun, kenapa harus mengaku dukun?”

Dalam hati Jambul berbicara, “Pantas saja belum juga mengaku. Belum genap lima kali saya memukul.”

Lalu dia memberi kode ke Gombak. Gombak langsung memegang tangan Pak Dengkek: plek! plek! Plek! Jambul yang jadi tukang pukul, menggenapkan ketiga kali pukulan. Total sudah lima kali pukulan dengan yang tadi.

Pak Dengkek meronta, “Aduh biyung! Aduh biyung! Baiklah, saya akan benar-benar. Iya, sudah, saya memang dukun. Saya mau diapakan? Apakah pantas, orang dipaksa-paksa untuk mengaku sebagai dukun? Kalaupun benar, sekarang saya jadi dukun itu karena kancing lawang.”

Gombak menjawab, “Syukurlah kalau begitu. Dan sekali lagi kami berdua mohon maaf, Kiai.”

Pak Dengkek berkata, “Mungkinkah ini takdir Tuhan. Saya sekarang harus jadi dukun, ya saya lakukan. Siapa tahu memang sudah garisnya harus menjadi dukun. Jadi pembuka pintu rezeki.” Setelah mengatakan ini, dia berkata lagi, “Ya, Adhimas. Aku memaafkanmu dengan sepenuh hati. Tapi, apakah kamu sudah yakin menganggapku sebagai dukun?”

Gombak menjawab, “Baiklah, Kiai. Saya sangat yakin bahwa Kiai adalah dukun yang sangat ampuh. Hanya saja orang-orang belum tahu.”

“Terima kasih untuk itu.”

Djambul melanjutkan, "Bahkan saya telah mendengar kehebatan dan kelebihan Kiai."

Gombak menambahkan, "Kira-kira sekitar enam bulan yang lalu, Kiai berhasil menyembuhkan seorang wanita yang sakit parah. Dia hampir mati. Dan Kiai hanya menyembuhkan dengan sekejap saja. Ada lagi seorang anak jatuh dari pohon nangka sampai kaki dan lengannya patah dan kepalanya patah, Kiai menyembukannya dengan tangan. Tubuhnya kemudian pulih seperti sediakala. Itu adalah bukti yang cukup bagi saya."

"Heem, itulah kekuatan Tuhan."

Gombak berkata, "Tuhan Yang Mahakuasa telah memberi anugerah kepada Kiai berupa kelebihan untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan. Oleh sebab itu, tujuan kami berdua ke sini berharap bantuan Kiai "

Jambul menambahkan, "Kalau Kiai mau membantu, pasti mendapat pahala yang besar."

Pak Dengkek bertanya, "Apa hadiahnya?"

Gombak menjawab, "Bayarannya lumayan. Yang pasti mendapat imbalan berupa uang, dan junlahnya banyak."

"Benarkah?"

"Baiklah. Saya yang bertanggung jawab bahwa Kiai bisa menyembuhkan yang sakit."

"Ah, saya benar-benar lupa, *Adhimas*. Saya lupa bahwa saya itu sebenarnya bisa menyembuhkan orang yang sakit. Lalu, maksud kalian apa, saya mau dibawa ke mana?"

"Baiklah. Mari saya antar Kiai ke rumah Lurah saya, saudagar Haji Idris. Anak perempuannya mendadak sakit bisu. Dia dicoba dicarikan dukun dari mana-mana belum juga berhasil menyembuhkan sakitnya. Bahkan, sudah menghabiskan banyak uang belum juga ada hasilnya. Saya percaya, jika Kiai bersedia membantu mengobati, yakin langsung sembuh dan bisa berbicara seperti sediakala."

“Kalau hanya sakit bisu, mudah disembuhkan. Saya obati semenit pasti sembuh.”

Gombak memandang Jambul dan berkata, “Iya, kan?”

Jambul menjawab, “Tidak salah.”

“Kumohon Kiai ikut kami. Kita sudah ditunggu.”

IV.

DI RUMAH HAJI IDRIS

Diceritakan, Mujinah sedang duduk di kamar di sebelah ayahnya. Selama mereka duduk, tidak ada yang bisa dilakukan. Mujinah termenung, kepala tertunduk, mata melihat ke bawah seperti orang yang penuh gagasan tetapi sangat menderita. Tidak beranjak, hanya pikirannya yang berkeliaran. Dia berkata, “Betapa menderita menjadi seorang perempuan yang tidak boleh mempunyai keinginan sendiri. Harus mengikuti apa kemauan orang tua. Memilih calon pendamping hidup pun harus tidak diperbolehkan. Heran, kenapa bapak begitu bersikukuh dengan keinginannya? Tidak menghiraukan keinginan anak? Harus menerima menjadi seorang istri dari orang yang sama sekali tidak dicintai. Jika orang tua telah memilih, anak tidak bisa menolak untuk mengatakannya. Seperti saya, keinginan bapak karena kita dari keluarga berada, yang dipilih ya harus dari keluarga yang lebih kaya, atau paling tidak sama, meskipun saya sama sekali tidak mencintainya. Andaikan itu benar-benar terjadi, betapa tersiksanya hati ini. Daripada menderita seumur hidupku, lebih baik aku mati.”

Haji Idris mengetahui putrinya yang tampak murung merasa kasihan dan ikut larut dalam kesedihan, sambil berkata, “Jika kamu mati karena rasa sakit, Bapak rasa tidak mungkin. Akan tetapi, Bapak sangat kasihan jika kamu selamanya bisu seperti ini. Ya Tuhan yang Maha Menyembuhkan segala penyakit, saya mohon kepada-Mu untuk berbelas kasihan. Semoga anak saya diberikan kesembuhan seperti sediakala.”

Ketika itu istri Haji Idris masuk kamar, duduk, kemudian bercerita kepada suaminya. “Bapak, jika diamati dari sebab-musababnya, memang Bapak yang menjadi penyebab putri kita menjadi bisu seperti ini. Sebaiknya, Bapak juga menyadari sekarang masanya sudah berbeda jika dibandingkan dengan waktu Bapak dulu. Zaman sekarang jika ingin menikah yang dicari kecocokan, inginnya mencari jodoh sendiri, tidak mau dipikirkan orang lain, termasuk oleh orang tuanya sendiri. Karena jika tidak cocok, akan bermasalah di kemudian hari. Zaman kita memang yang ingin menikah harus menuruti kehendak orang tua...”

Haji Idris berkata, “Wah, itu bagus.”

“Ini sangat bagus, tapi jauh lebih banyak buruknya.”

“Ah, kuharap kita berhenti membicarakannya. Sekarang berdoa. Semoga ada dukun yang bisa menyembuhkannya.”

“Kalau hal itu pasti saya selalu ikut berdoa memohon kepada Tuhan. Namun, karena anak kita sakit seperti itu, dugaanku penyebabnya ya tadi itu. Jadi, saya terpaksa membahas dan memilah baik-buruknya, apa yang seharusnya dilakukan. Sekarang mari kita mencari solusinya. Zaman dulu ketika orang menikahkan anaknya, orang tualah yang mencarikan calonnya, anak tinggal melaksanakan perintah orang tua, tidak boleh menolak dan tidak punya pilihan sendiri karena dianggap tidak sopan. Dari apa? Dari orang tua yang kebangetan hanya menuruti kehendaknya sendiri. Menurutnya jodoh pilihan orang tualah yang terbaik untuk putra-putrinya, tidak peduli dengan perasaan si anak. Jika dia mencintai kekayaan, menantunya juga harus kaya. Jika dia mencintai jabatan, menantunya pun harus memiliki pangkat. Tidak peduli anaknya suka apa tidak.”

“Jika seperti itu, apa kamu senang melihat anakmu menjadi istri orang miskin, yang tidak bisa mencukupi kebutuhan sandang dan pangan?”

“Nanti dulu, Pak. Jangan buru-buru. Saya lanjut bicara. Jika diperhatikan dan dicermati bahwa yang dimaksud, kelanggeng-

an dan keberlangsungan dalam berumah tangga bukan karena kekayaan atau kekuasaan, melainkan karena kecocokan antara laki-laki dan perempuan. Jika pria dan wanita tidak ada kecocokan, meskipun kaya raya dan punya pangkat, mereka tidak akan hidup bahagia. Meskipun hidup bersama dalam satu rumah, mereka akan selalu bertengkar karena tidak ada kecocokan dari awal. Tidak akan tenteram hidupnya dan jauh dari kebahagiaan.”

“Lihatlah, aku bersamamu apa hidup kita tidak bahagia? Toh, ini juga hasil pilihan dari orang tua?”

“Meskipun dulu bapak dijodohkan denganku, seingat saya juga ditanya dulu, bagaimana pendapatku. Cocok apa tidak dengan pilihan orang tua meskipun kita tidak bisa memilih karena keadaan apalagi menolak. Jadi, jika zamannya sudah seperti ini, Bapak masih juga ingin memaksakan kehendak agar anak menikah dengan orang yang tidak dicintai karena memang bukan pilihannya, berarti Bapak salah besar. Salah besar karena zaman dulu saja, hal seperti itu juga tidak dibenarkan, apalagi sekarang ini. Zamannya anak bisa memilih sendiri calon pendamping hidupnya. Jika dipaksa-paksa mengikuti kehendak orang tua, apalagi tidak sesuai dengan hati nuraninya, hanya akan memupus harapan dan merusak perasaan si anak. Apakah Bapak bahagia melihat anak kita hancur cita-citanya?”

“Heem....!”

“Jadi lebih baik, untuk saat ini, karena dia sudah dibebaskan untuk memilih, sebaiknya orang tua itu mengalah, dan harus menerima. Dan, kalau pilihan anak ada yang kurang pas, baru orang tua memberikan saran bagaimana sebaiknya. Tidak harus mengikuti semua pilihan orang tua. Jika ini dipahami ke anak, pasti anak dapat memahami, dan anak pun akan menurut.”

“Tapi, kalau tidak menurut, seperti anakmu, bagaimana?”

“Bagaimana jika Bapak salah? Memang benar bahwa pilihan Mujinah orangnya tidak kaya dan tidak memiliki pangkat tinggi, tetapi apabila dia sudah cocok dan mantap untuk menjadi pen-

damping hidupnya, pastinya bisa membahagiakan hidupnya. Bapak jangan hanya memandangi kekayaan karena bisa merusak pikiran. Buktinya, sekarang Bapak ingin memaksakan kehendak agar calon suami itu harus kaya, berpangkat, dari keluarga berada. Coba lihat sekarang, andaikan Bapak tidak memaksa dan tidak menginginkan harta kekayaan semata pasti anak kita tidak akan bisu seperti ini. Kalau sudah begini, apa Bapak tidak menyesal dan kasihan kepada Mujinah?"

Mujinah mendengarkan percakapan orang tuanya, hatinya sangat gundah, lalu dia menangis. Yang ada di benaknya bukan hanya kekasihannya yang telah dikhianati oleh bapaknya. Akan tetapi, hatinya penuh dengan rasa benci dan marah karena tidak ada rasa belas kasihan untuk anak."

.....

Konon saat itu Gombak dan Jambul sudah kembali bersama Pak Dengkek. Pak Dengkek ditinggal di pendopo, sedangkan Gombak dan Jambul masuk ke dalam rumah mencari Pak Lurah, kemudian ketemu di kamar Mujinah. Haji Idris melihat dua pegawainya langsung bertanya, "Bagaimana mBul, berhasil apa tidak mencari dukun?"

Gombak menjawab, "Karena doa restu Pak Lurah, kami berdua berhasil mendapatkan dukun yang sakti dan berpengalaman."

"Iya, Pak Lurah. Kemampuannya mengobati orang luar biasa. Orang hampir mati, digigit sebentar, sembuh. Ada anak jatuh kaki dan lengannya patah serta kepalanya pecah hanya diusap sekali langsung pulih seperti sedikala. "

Kata Haji Idris, "Kalau begitu, memang sakti dukun itu."

Gombak melanjutkan, "Tapi ketika nanti Pak Lurah bertemu dengannya, jangan terkejut, karena tingkah lakunya sangat aneh. Terkadang lupa dengan kebijaksanaannya. Tidak mengakui bahwa dia itu dukun. Terlepas dari kenyataan bahwa ia selalu lucu, terkadang juga mudah sekali marah. Namun, dia dapat dipercaya karena ketaatannya dan laku tirakatnya."

“Alhamdulillah kalau begitu. Orangnya diajak ke sini atau tidak? Aku sangat ingin bertemu dengannya.”

“Iya, saya ajak ke sini. Sekarang sedang menunggu di ruang bawah tanah.”

“Ya sudah, nanti akan saya temui.”

Haji Idris kemudian keluar dari kamar tidur menuju pendopo untuk menemui Pak Dengkek.

Pak Dengkek berkata, “Maaf!”

“Silakan duduk. Selamat datang.”

“Apa kabar, Pak?”

“Berkat doa restu, Kiai. Saya senang dan terima kasih banyak Kiai berkenan datang ke sini untuk membantu menyembuhkan anak kami.”

Kemudian, Pak Dengkek segera beranjak dari tempat duduknya. Ia lalu mendekati kepada Haji Idris dan menepuk-nepuk pundaknya seraya berkata, “Baiklah, Kiai Dukun. Saya akan memohon bantuan kepada Kiai Dukun.”

Haji Idris bingung, lalu bertanya, “Siapa yang kamu sebut Kiai Dukun itu?”

“Ya kamu. Siapa lagi? Kamu dukun, kan?”

“Oh, jangan salah sangka dulu. Yang Anda sebut “kiai dukun” itu Anda, bukan saya.”

“Tidak, Anda yang dukun. Apakah kamu mengelak disebut Kiai Dukun?”

“Saya tidak mengelak, saya memang benar-benar bukan dukun.”

Pak Dengkek mengangkat tongkatnya, Haji Idris lalu dipukuli, kemudian berkata, “Jika Anda tidak mengakui sebagai dukun, sekaranglah saatnya menjadi dukun karena saya pun menjadi dukun setelah dipukuli.”

Haji Idris mengerutkan kening dan berteriak sambil memanggil pegawainya, “Gombak! Jambul! Orang gila kau bawa ke sini!”

Gombak dan Jambul segera datang ke pendopo dan menyadari terjadi sesuatu. Gombak kemudian berkata, "Saya tadi sudah mengatakan, Kiai Dukun ini benar-benar aneh. Tidak seperti dukun-dukun biasanya."

Jambul menambahkan, "Baik, Pak. Mohon maaf, karena ini hanya untuk guyonan saja. Kiai Dukun sangat suka bercanda."

Pak Dengkek berkata, "Nah, Pak Kaji. Saya sangat menyesal. Sudilah kiranya memaafkan saya."

Haji Idris menjawab, "Insyaallah. Tapi, leluconnya jangan kebangetan. Memukuli orang, itu namanya bukan lelucon."

"Ya, Pak Haji. Aku ingat. Aku sangat menyesal. Aku berjanji tidak akan menyakitinya, Pak Haji."

"Apa yang telah terjadi, itu tidak penting."

"Syukurlah kalau begitu. Sekarang coba dengarkan tebakan saya, benar atautidak. Pak Haji menyuruh utusan itu memanggil saya untuk datang memberikan pertolongan?"

"Betul sekali."

"Lagi pula, sebelumnya saya mengetahui, bahwa putri Pak Haji sedang mengalami sakit bisu, bukan?"

"Betul sekali."

"Sudah banyak dukun yang berusaha menyembuhkan penyakit putri Pak Haji. Sampai menghabiskan uang banyak, tetapi semuanya tidak ada yang berhasil. Dan anaknya masih tetap membisu. Akhirnya, Pak Haji menyuruh pegawai bapak untuk memanggil saya. Benar demikian?"

"Betul sekali. Semua jawaban Anda benar, tidak ada yang salah. Saya sekarang percaya bahwa Anda memang mempunyai kelebihan."

"Saya juga melihat bahwa Pak Haji beserta istri sekarang dalam kesulitan. Dan saya selalu berdoa semoga senantiasa putri Anda segera sembuh. Dari sudut pandang saya, besok ketika putri bapak sudah sehat, bapak beserta ibu semua akan bahagia."

"Itu benar sekali."

Ketika itu, atas perintah Haji Idris, Mujinah dibawa ke halaman depan. Haji Idris berkata, "Lihat, Kiai. Anakku bisu. Silakan Kiai. Saya percayakan semuanya kepada Anda. Saya hanya ingin melihat putriku sehat kembali dan dapat berbicara seperti sediakala."

"Tidak perlu khawatir. Jika Tuhan sudah berkendak, akan dikabulkan dan putri bapak akan disembuhkan. Saya yang menjadi jaminannya."

"Ya, ya, syukurlah jika seperti itu."

"Siapa nama putri bapak?"

"Mujinah."

"Bagus sekali namanya. Sudah jelas pasti segera sembuh."

Djambul bertanya, "Dan, kalau namanya seburuk namaku, tidak bisakah dia disembuhkan?"

Pak Dengkek menjawab, "Alaah, siapa pun kalau sudah minum ramuan jamu saya, pasti akan sembuh seperti sediakala."

Haji Idris berkata, "Begini, coba Kiai perhatikan. Belum juga diobati dia sudah bisa tersenyum. Seolah terpesona dengan nama besar Kiai. Padahal, kemarin-kemarin dia hanya terlihat suntrut dan tidak pernah tersenyum."

"Kebiasaan saya memang seperti ini. Itu sebabnya bisa sebagai pertanda bahwa saya akan berhasil mengobati."

"Syukurlah kalau begitu. Jika anak saya sampai meninggal, tentu saja saya akan sedih. Jadi, terima kasih banyak Kiai bersedia membantu."

"Percayalah padaku. Jangan terlalu khawatir. Ingat, matahari akan terbenam ketika waktunya telah tiba. Orang mati ketika benar-benar sudah tidak sanggup lagi untuk hidup."

Pak Dengkek lalu menghampiri Mujinah dan bertanya, "Nak, yang cantik, beri tahu saya di mana sakitnya biar saya obati."

Mujinah menunjuk ke mulut, kepala, dan lehernya, dan berkata: "Aak, uuk, iik ..."

"Apa? *Mbok* ya yang jelas bicaranya. "

Haji Idris berkata, "Lho, Kiai ini gila atau bagaimana? Masalahnya "aak uuk" tidak bisa berbicara dengan jelas. Tolong segera diobati, saya tidak tega mendengarnya."

"Siapa yang menunggu?"

"Yang menunggu pacarnya"

"*Mbok* ya sekarang saja diijabkan, tidak usah menunggu besok!"

"Pasti calonnya tidak mau selama Mujinah belum sembuh dari sakit bisunya."

"Oh, keliru jika berpikiran demikian. Jika saya punya istri bisu, malah bahagia, karena saya tidak akan dimarahi setiap hari."

"Itu jika menimpa Anda, tidak demikian untuk orang lain. Singkatnya sekarang saya mohon anak saya segera diobati penyakitnya."

"Sabar, asalkan masih bersama saya, insyaallah pasti sembuh. Saya ingin tahu apakah putri Pak Haji selalu mengeluh sakit ataukah tidak?"

"Tidak mengeluh, tetapi sepertinya dia selalu merasa kesakitan dan sangat jarang makan sehingga tubuhnya sakit."

"Kebetulan sekali kalau begitu. Tidak mau makan berarti perutnya kosong. Perut kosong membuat dia merasa lapar, lalu dia ingin makan, makannya pun lahap dan habis banyak, lalu tubuhnya pulih."

Pak Dengkek kemudian menunduk kepala, matanya menyipit dengan mulut komat-kamit beberapa lama. Setelah itu beliau berkata, "Saya seorang dukun tidak seperti dukun. Jika ada orang sakit, saya memberitahukan sakit apa. Jika dukun lain kadang-kadang bicara melantur dan kemudian mengatakan omong kosong. Ada orang yang sakit kepala atau mual dikatakan kesurupan atau kerasukan setan. Tidak mau membicarakan sakit kepala atau pusingnya. Kalau saya jujur bicara apa adanya. Rasa sakit anak itu tidak ada hubungannya dengan kerasukan setan atau iblis, tapi sakit bisu."

“Memang begitu, anak saya sakit bisu. Oleh karena itu, saya mohon bantuan Kiai untuk mengobati.”

“Dia bisu karena tidak bisa bicara.”

“Sebabnya tidak bisa bicara?”

“Sesuai dengan ilmu yang telah masuk ke dalam perutku, dan menurut isi kitab-kitab yang disimpan di lemari besi para ulama dan ahli kitab, ketidakmampuannya untuk berbicara adalah karena lidahnya.”

“Lalu sakitnya apa, dan apa obatnya?”

Pak Dengkek ragu-ragu sejenak lalu menjawab: “Saya tidak perlu menjelaskan ini. Kalaupun saya menjelaskan tidak akan paham. Akan tetapi, saya akan memberikan obatnya, yaitu klen- tik (minyak goreng), diminum pagi dan sore hari cukup satu sendok saja.”

“Kok sepele obatnya? Apakah bisa menyembuhkan?”

“Yang tidak mau memperhatikan dan mencoba obatnya pasti akan mengatakan bahwa ini hanya guyonan. Kalau menurut saya, justru ini adalah obat mujarab. Dugaan saya jika obat ini untuk mengobati putri Pak Haji dijamin langsung sembuh. Karena begini, Pak Haji pernah melihat mesin atau kunci yang seret? Itu kalau diberi minyak akan licin dan bisa dipakai lagi. Begitu juga dengan lidah dan leher, andai kurang licin akan menjadi kaku sehingga susah untuk berbicara. Tapi ketika diminyaki pasti akan lentur dan licin sehingga bisa untuk berbicara.”

“Kalau dipikir-pikir masuk akal juga. Gombak, cepat ambil- kan minyak goreng untuk mengobati Mujinah. ”

Gombak menjawab, “Baik, juragan.”

Pak Dengkek melanjutkan, “Karena sudah cukup, saya mohon pamit. Besok pagi saya ke sini lagi untuk menjenguk putri Pak Haji.”

Haji Idris menoleh ke istrinya. Bu Haji Idris lalu berkata: “Sebentar, Kiai. Tunggu dulu. Saya mohon Kiai bersedia menung- gu sebentar.”

Bu Haji Idris kemudian masuk ke dalam rumah. Tidak lama kemudian keluar dan menyerahkan uang itu kepada suaminya.

Pak Dengkek bertanya, "Mohon maaf, saya disuruh menunggu, apakah masih ada yang harus saya kerjakan?"

Haji Idris menjawab, "Nganu, Kiai. Saya tidak bisa memberikan imbalan apa pun, kecuali ini."

Haji Idris memasukkan amplop ke dalam saku Pak Dengkek. Pak Dengkek berusaha tidak mau menerima, katanya, "Tidak usah, tidak, Pak Haji akan memberi imbalan kepada saya, saya ucapkan terima kasih. Akan tetapi, mohon maaf jangan sakit hati, saya tidak bisa menerima imbalan ini."

"Kenapa Kiai tidak mau menerimanya?"

"Sebenarnya saya malu."

"Malu dengan siapa, kan, tidak ada yang melihat?"

"Seumur-umur saya belum pernah menerima imbalan berupa uang seperti ini."

"Jika belum pernah menerima imbalan seperti ini, kebetulan kalau begitu, Pak Kiai. Bisa dijadikan sebagai permulaan."

"Tapi, ketahuilah Pak Haji. Saya rela menjadi dukun tidak bermaksud untuk mencari uang."

"Hal itu tidak perlu Kiai sampaikan. Semua orang sepertinya mengerti maksud Kiai. Kiai tidak mencari uang, "tetapi" diberi uang," itu tidak sama, Kiai."

Amplop itu kemudian dimasukkan ke dalam saku Pak Dengkek.

"Tapi, apakah ini cukup untuk menghidupi anak-istri saya dalam lima hari ke depan?"

"Insyaallah."

"Syukurlah jika itu cukup, berarti sebanding. Saya pun pulang dengan kepala tegak karena telah membantu Pak Haji. Kemudian saya dapat memberikan nafkah kepada anak istri di rumah."

"Terima kasih, Kiai."

"Maka dari itu, karena ini termasuk perbuatan mulia, sebaiknya perlu dibiasakan, dilestarikan. Pak Haji sebaiknya dilaksana-

kan sesuai syariat..... Ah, sudah sudah, malah omongan saya ngelantur ke mana-mana. Mohon pamit, Pak Haji.”

“Hati-hati, semoga selamat sampai ke tujuan.”

V.

OBAT MUJARAB

Keesokan paginya ketika Pak Dengkek akan bergegas pergi ke rumah Haji Idris, tiba-tiba seorang pemuda mendekat dan berkata, “Maaf.”

Pak Dengkek berkata, “Silakan duduk.”

Setelah duduk, Pak Dengkek bertanya, “Mohon maaf, saya agak lupa, Anda siapa?”

“Nama saya Abas. Datang ke sini untuk meminta bantuan karena Anda sangat terkenal di sini.”

“Namanya kok bagus sekali. Saya lihat dari raut wajah Nak Abas kelihatan sedang gelisah. Betulkah demikian?”

“Betul sekali Kiai. Dan tentu saja Kiai telah mengetahui penyakitku.”

“Yang jelas, pasti kurang makan.”

“Tidak, Kiai. Kalau makan, saya masih semangat.”

“Apakah kamu selalu pusing?”

“Pusing juga tidak.”

“Jika tidak sakit, mengapa harus diobati?”

“Jangan marah, Kiai. Sakit saya agak aneh. Perasaan saya yang sakit. Sebenarnya saya ini kekasih Mujinah yang baru saja Kiai sembuhkan penyakitnya. Saya merasa malu hidup di dunia ini jika saya tidak bisa menikahi Mujinah. Itu sebabnya saya datang ke sini untuk meminta bantuan Kiai.”

“Bantuan apa yang kamu inginkan dari saya? Apakah saya diminta mengobati untuk menghilangkan rasa cintamu kepada

Mujinah? Saya sanggup dan saya menjamin untuk itu. Saya berjanji...”

“Oh, tidak seperti itu, Kiai. Anda datang ke rumah Haji Idris setiap hari, bukan?”

“Iya.”

“Apakah kiai setiap datang ke sana pasti bertemu dengan Mujinah?”

“Yah, dia yang saya obati.”

“Inilah yang saya cari. Jika Kiai bersedia membantu, saya akan memberi tahu ... ”

“Yah, kalau begitu saya akan dijadikan sebagai congkog. Hei, apakah kamu tidak tahu dan belum mendengar jika saya ini adalah dukun kondang? Berani-beraninya kau memainkan ingin menjadikan sebagai *congkog*, mak comblang?”

Abas jadi salah tingkah karena saking ketakutannya, lalu menjawab, “Maaf, Kiai. Semoga Kiai merasa kasihan padaku. Saya tahu, itu salah besar.”

“Jika sudah tahu, kenapa masih tetap memaksa?”

Abas mengeluarkan dompetnya untuk mengambil uang dan memasukkannya ke dalam saku Pak Dengkek dan berkata, “Sudahlah, Kyiai. Maaf, masak seorang Kiai tidak mau memafkan kesalahan orang lain?”

“Hampir saja lupa, untung ada yang mengingatkan. Kalau begitu, Nak Abas ini termasuk golongan lelaki mulia. Maaf, Nak, saya tidak akan marah atau membencimu. Justru sebaliknya saya makin menghormati dan sungkan padamu. Sebisa mungkin saya akan membantu Nak Abas. Berterus terang saja, saya disuruh membantu apa?”

“Ketahuilah, Kiai. Sebenarnya Mujinah tidak bisu. Aaak-uuk itu hanya pura-pura.”

“Benarkah?”

“Apa yang saya ceritakan benar adanya, Kyai. Mujinah sebenarnya tidak bisu meskipun beberapa dukun mengatakan

bahwa dia sakit parah sehingga tidak bisa berbicara, dan bahkan ada yang beranggapan bahwa jika tidak segera diobati dapat menyebabkan kematian. Dikatakan juga bahwa penyakit Mujinah menyebabkan dia melambat. Kalau dipikir-pikir, bukankah dukun-dukun itu hanya berbohong?”

“Aku ... aku tahu.”

“Saya tidak mengatakan jika Kiai juga demikian. Sakit bisu yang diderita Mujinah adalah akibat dari keputusasaannya karena dinikahkan dengan orang pilihan orang tuanya. Padahal yang diinginkan Mujinah sebenarnya adalah saya.”

“Jika memang begitu, satu-satunya obat yang dapat menyembuhkan Mujinah adalah Nak Abas sendiri. Bagaimana jika saya mengajak Nak Abas menemui Mujinah? Tapi, jika nanti Haji Idris mengetahui bagaimana? Nanti Nak Abas diusir. Saya pun bisa dimarahi oleh Haji Idris dikira ikut campur masalah ini.”

“Sebaiknya diatur saja, Kiai. Bagaimana caranya agar orang-orang tidak bisa mengenali wajah saya. Saya didandani layaknya seperti orang tua, gerak-gerik, dan karakter suara sebisa mungkin saya mirip-miripkan suara orang tua. Karena Haji Idris jarang melihat saya sehingga tidak mungkin Haji Idris bisa mengenali saya.”

“Jika demikian saya bersedia mengajak Nak Abas ke rumah Haji Idris. Tapi ya itu tadi, harus pintar-pintar dalam menyamar. Gerak-gerik harus dibuat agak membungkuk, pakaian serba jelek. Besok pagi Nak Abas ke sini kemudian bersama-sama ke rumah Haji Idris dan Nak Abas saya jadikan seolah-olah menjadi pembantu saya.”

“Baiklah, Kiai. Saya mengikuti saran Kiai. Sekarang saya pulang dulu, besok saya akan kembali.”

“Baiklah, sampai bertemu besok pagi.”

.....

Konon keesokan paginya, Abas benar-benar kembali ke rumah Pak Dengkek dengan dandanan yang buruk, tindakannya

dibuat-buat, sampai Pak Dengkek sendiri hampir tidak bisa mengenali. Setelah berdiskusi, Abas kemudian berkata, “Kiai, penyamaran saya belumlah sempurna. Mohon petunjuk agar lebih sempurna lagi. Saya mohon Kiai mengajari saya cara untuk mengobati Mujinah sehingga saya bisa mewakili Anda, dan bisa mendekati Mujinah.”

Pak Dengkek menjawab, “Tidak perlu. Karena Nak Abas dan saya sama, sebenarnya kita mampu mengobati orang sakit.”

VI.

MUFAKAT

Konon selama beberapa hari ini, Mbok Dengkek khawatir dan sedih karena suaminya yang sedang bepergian belum pulang juga. Karena sudah cukup lama menunggu, ia berniat mencari suaminya. Akhirnya dia pergi ke rumah Haji Idris. Di sana diceritakan bahwa suaminya itu masuk ke dalam penjara. Seketika ia menangis tersedu-sedu. Ia kemudian pergi ke penjara untuk mengunjungi suaminya itu. Setelah bertemu, Mbok Dengkek kemudian bertanya, “*Yatalah, Bapak. Kenapa kamu sampai di penjara?*”

Pak Dengkek menjawab, “Saya dipenjara karena dituduh menyuruh melarikan anak Haji Idris.”

“Apa gunanya kamu melakukan hal seperti itu?”

“Saya tidak merasa menyuruh. Melarikan diri adalah keinginannya sendiri. Kenapa saya mesti harus menyuruh untuk melarikan diri? Dia kan punya kaki dan punya pikiran sendiri. Dia juga sudah dewasa, sudah waktunya dinikahkan”.

“Apakah hal itu tidak kamu sampaikan pada polisi?”

“Ya sudah saya katakan, tetapi saya masih tetap dituduh menyuruh dia melarikan diri.”

“Ah, kalau begitu polisi tidak adil. Orang tidak berbuat salah kenapa dihukum?”

“Mau bagaimana lagi, saya baru sial.”

“Tadinya kalau di rumah saja, tidak keluyuran jadi dukun, ya tidak mungkin menemui nasib yang seperti ini.”

“Sudahlah, Bu. Yang sudah ya sudah. Terima saja dan tidak perlu kamu tangisi. Itu hanya akan membuat hatiku teriris.”

“Siapa yang tidak menangis, punya suami dipenjara. Saya tidak tega melihat seorang suami di penjara. Kalau boleh membantu, saya akan menanggung setengah hukumannya.”

“Walaupun hukumannya dibagi, tetap saja tidak enak jika dipenjara seperti ini. Lebih baik hukumannya dipukul dengan ‘kancing lawang’ biar cepat selesai. Sakitnya memang lebih terasa, tetapi tidak terlalu lama.”

“Ya Tuhan, awalnya ‘kancing lawang’ yang menyebabkan hal seperti ini terjadi. Saya tidak mengira akan seperti ini akhirnya.”

Di situ, Mbok Dengkek menceritakan tentang perbuatan ‘dora-semhada’ yang menyuruhnya untuk memukuli suaminya sebagai pembalasan karena dia telah disakiti. Pak Dengkek mendengarkan sambil menghela nafas. Ketika istrinya sudah selesai mengatakan tentang perbuatannya, kemudian dia berbicara. “E e e, jadi kalau begitu, awal mula terjadi hal seperti ini adalah karena perbuatanmu. Karena kamu ingin “nabok nyilih tangan”, memukul dengan menggunakan tangan orang lain. Ah, kenapa jadi perempuan kok ceroboh sekali, tidak tahu aturan, mau menghancurkan suami sendiri.”

“Yah, tapi kamu sudah merasakan enaknya kan, dipuja-puja karena kamu dikenal sebagai dukun yang hebat.”

“Meskipun dipuja-puja kalau akan berakhir seperti ini, siapa yang mau?”

Mbok Dengkek kemudian menangis dan memukul tubuhnya sendiri. Saat itu, seorang polisi datang dan memberitahukan bahwa Pak Dengkek dibebaskan dari penjara karena kasusnya sudah selesai dan Pak Dengkek dinyatakan tidak bersalah.

Seketika Pak Dengkek dan istrinya senang, lega, dan bahagia. Setelah dibebaskan dari penjara, Pak Dengkek kemudian langsung pulang bersama istrinya.

Begitu mereka memasuki rumah, seseorang berkata “per-misi”. Pak Dengkek keluar. Kaget melihat tamu yang datang adalah Abas dan Mujinah, dia berkata “Loh, ternyata Nak Abas dan Mujinah. Saya pikir kalian sudah pergi jauh, tiba-tiba datang ke sini lagi. Mari, silakan duduk di dalam.”

Abas berkata, “Baik, Pak.”

Mereka berempat kemudian duduk di kursi. Abbas berkata, “Kedatangan kami kemari untuk memastikan Bapak sudah keluar dari penjara ataukah belum.”

“Jadi, kamu tahu jika saya di penjara?”

“Kalau kami tidak tahu, mungkin Bapak belum dibebaskan. Sebabnya begini, saya dan Mujinah punya niat untuk terus melarikan diri, tetapi Mujinah tidak sampai hati meninggalkan orang tuanya atau bahkan saya kemudian mendengar kabar bahwa Bapak ditangkap polisi dan dijebloskan ke penjara karena diduga menyuruh Mujinah untuk melarikan diri. Saya segera mendatangi kantor polisi, mengatakan kepada mereka bahwa Mujinah sudah dewasa, memiliki pikiran sendiri, dan hak untuk memilih jodoh yang sesuai dengan hatinya. Saya juga mengatakan bahwa keper-gian Mujinah bukan karena saya yang memaksa, tetapi dia pergi karena niatnya sendiri ingin mengikuti saya sehingga baik saya maupun Pak Dengkek tidak bisa dituduh melanggar hukum negara. Jadi, saya meminta agar Bapak dibebaskan dari penjara. Sepertinya polisi membenarkan perkataan saya. Karena itu, Bapak sekarang sudah keluar dari penjara. Jadi hati saya sudah tenang.”

“Tenang segalanya. Bahkan, rumahnya juga bersih tidak ada apa-apanya.”

“Tentang hal tersebut, tidak perlu khawatir, Pak. Tolong izinkan saya memberi Bapak uang sebagai tanda terima kasih saya atas jasa Bapak. Semoga bisa untuk makan dan bersenang-senang.”

Pak Dengkek menerima uang itu dengan senang, katanya, "Wah, Nak Abas ini tidak hanya pintar dan cerdas, tetapi juga sangat mulia dan berbudi luhur. Terima kasih, Nak. Ini Bu, tolong terimalah. Jika aku yang memegangnya takut grogi."

Mbok Dengkek menerima uang itu dan berkata, "Yang grogi itu uangnya apa orangnya".

"Ya, keduanya."

"Saya juga turut mengucapkan terima kasih banyak, Nak."

Abas menjawab, "Insyaallah, Mbok. Selain itu, kedatangan saya kemari juga ada tujuan lain. Jika berkenan, Bapak atau Ibu kami mohon untuk mengantarkan kami ke rumah Pak Haji Idris."

Pak Dengkek berkata, "Wah, malu jika saya diminta untuk bertemu dengan Haji Idris lagi. Nanti pasti akan dimarahi lagi."

Mbok Dengkek menyela, "Malu apanya, kita kan datang untuk mengembalikan putrinya. Seharusnya dia kan senang."

Mujinah menimpali, "Betul, Pak. Nanti kalau melihat saya, pasti orang tua saya tidak jadi marah-marah."

Abas melanjutkan, "Atau, jika terjadi sesuatu nanti saya yang akan menanggung. Bapak tidak perlu khawatir. Nikmati dan anggap saja Bapak mengantarkan langkah saya sebagai ganti orang tua saya agar hati saya tidak terlalu sakit karena ada yang mengantar saya."

Pak Dengkek menjawab, "Kalau begitu, saya ikut saja, Nak."

Saat itu hari sudah gelap. Pak Dengkek dan istrinya beserta Abas dan Mujinah segera bergegas ke rumah Haji Idris. Pukul delapan ia sampai di depan rumah Haji Idris. Diceritakan Haji Idris dan istrinya sedang duduk-duduk di pendapa rumahnya. Mereka terlihat sedih karena kepergian anaknya. Maka, ketika melihat Mujinah datang, mereka segera berlari. Namun, sebelum ia memperlihatkan perasaannya, ia melihat kedatangan Mujinah didampingi oleh Abas dan Pak Dengkek beserta istrinya. Haji Idris merasa malu dan kemudian tumbuh lagi kemarahannya.

Kemudian dia melotot sambil berbicara dengan keras, “Pantas sekali kamu. Nah, jadi gadis tidak tahu malu. Sudah pergi ikut laki-laki, kemudian pulang kembali ke rumah orang tua hanya untuk memperlihatkan. Sudah pergilah, di sini bukan tempat orang yang kelakuannya seperti itu. Aku tidak sudi didatangi anak gadis yang mengotori, bertindak nista, tidak tahu diri, tidak merasa jika dikasihi!”

Bu Haji Idris memotong ucapan suaminya, katanya: “Sudahlah, Pak. Sabar. Jangan turuti kemarahanmu. Walau bagaimanapun juga dia anak kita. Apa memang sudah tega untuk melepaskannya?”

Nyonya saudagar kemudian mendatangi anaknya lalu dirangkul dan ditangisinya. Haji Idris melihat hal itu, kemarahannya sedikit berkurang, tetapi kebenciannya kepada Abas dan Pak Dengkek tidak hilang. Maka dia menunjuk kepada Abas dan Pak Dengkek, dan berkata, “Kamu masih berani datang di hadapan saya? Pantas saja tidak punya malu. Memang kalian berdua sama saja. Suka berbuat tidak baik, yang satu pintar berbohong, satunya pandai mencuri.”

Abas menjawab, “Terima kasih, Pak. Saya sudah mengakui kesalahan saya. Begitu pula Pak Dukun ini. Dan saya sangat menyesal telah membuat Pak Haji kecewa. Kiranya Pak Haji berkenan menerima permohonan maaf saya. Kedatangan saya kemari adalah ingin mengembalikan putri Bapak dengan utuh. Tetapi setelah saya mengembalikannya, saya memintanya untuk menjadi pendamping saya.”

“Apa? Anak saya mau kamu minta? Apa pangkat dan seberapa banyak kekayaanmu sehingga berani-beraninya kamu meminta anak saya?”

“Memang benar saya tidak memiliki pangkat tinggi dan banyak kekayaan, tetapi jika menghidupi istri, saya masih sanggup.”

Mujinah merasa tidak bisa diam, merasa harus menemani Abas, lalu ia bergegas bersimpuh di kaki ayahnya dan berkata,

“Sudah, Pak. Jangan mengatakan yang tidak-tidak. Jika ingin marah, marahlah kepadaku. Bukan maksud saya membela Abas. Karena yang saya impi-impikan menjadi suami saya ya hanya dia. Bahkan, jika dia tidak memiliki kekayaan dan tidak memiliki pangkat, aku akan mengikutinya sampai akhirat. Jika Bapak sudah tidak sudi terhadap saya, bunuh saja saya.”

Haji Idris terdiam, tidak bisa berbicara. Nyonya Idris melihat suaminya itu hendak jatuh dan segera berbicara, ia berkata: “Sudahlah, Pak. Tadi kan saya sudah bicara, anak itu jika bab jodoh tidak bisa dipaksa-paksa. Apabila dipaksa, tidak baik jadinya. Apalagi Mujinah ingin Bapak jodohkan dengan Umar. Bukankah yang kamu inginkan hanya harta? Bukankah harta benda yang selama ini sudah Bapak kumpulkan akan diberikan kepada anak? Bagaimana jika yang akan diberi tidak mau? Apa kemudian akan Bapak pakai sendiri, untuk hiasan? Hati anakmu terluka tidak kamu pedulikan. Itu tidak baik, tidak menunaikan kewajiban orang tua yang harus menjaga keselamatan anak. Apalagi kita menjadi seperti ini, itu bukan pemberian orang tua, tetapi hasil keringat kita sendiri. Memang giat dalam bekerja, selalu berhati-hati, suami istri selalu hidup rukun. Benar, bukan? Coba dulu kita mendapat harta yang banyak dari orang tua kita, tetapi tidak ada kemesraan, yang ada hanya pertengkaran, akan seperti apa jadinya?”

Haji Idris menjawab, “Celakalah kamu jika tidak mau menuruti saya, tidak mau membantu saya mengumpulkan harta.”

“Jika kamu yang tidak mau membantu mengumpulkan harta itu, lalu bagaimana?”

“Ya itu, celakamu.”

“Celaka karena punya suami yang keinginannya tidak sama. Benar, bukan? Bahwa tolok ukur orang menikah itu yang menjadi pertimbangan utama adalah kecocokan hati.”

Haji Idris merasa tidak bisa menjawab pendapat istrinya, jadi dia diam begitu saja.

Pak Dengkek melihat Haji Idris telah bersimpuh, kemudian berbicara, “Benar, Saudara Haji. Orang yang hidup di dunia ini hanya mencari kesenangan, ada yang senang dengan kepintaran, ada yang senang berjudi seperti saya, tetapi dulu. Sekarang sudah tidak. Jadi selama kesenangan itu cukup, bagi saya hidupnya sudah sempurna.”

Haji Idris bertanya sinis, “Bahkan jika kamu tidak bisa makan, asalkan hatimu senang, apa itu juga sempurna?”

“Ya tidak ada, orang tidak bisa makan kok senang, itu manusia pada umumnya. Seperti saya ini, meskipun hati saya tenang, artinya ya kaya ya senang. Tetapi kalau tidak bisa makan ya sedih menangis dalam hati.”

“Maka dari itu, intinya orang hidup itu makan dan harta. Jika dia memiliki harta, senanglah hidupnya.”

Lalu istrinya berkata, “Lah, bagaimana denganmu, Pak. Apakah saat ini kamu senang?”

“Tidak senang, apalagi melihat yang telah dilakukan anakmu, Mujinah.”

“Bahkan, saat ini Bapak hidup bergelimang harta. Jadi, memang benar apa yang dikatakan oleh Kiai Dukun, kebahagiaan itu nomor satu, harta. Pangkat itu nomor dua. Maka, jika Bapak benar-benar menyayangi anak Bapak, perkara jodoh itu yang harusnya dipertimbangkan adalah kebahagiaan anak sebab dia yang nantinya akan menjalani.”

“Ya, Bu, terserah. Aku akan menurut. Anakmu akan kamu nikahkan dengan Abas, aku pun mengizinkan. Akan tetapi, kalau ada apa-apa nanti, kamu yang akan menanggung.”

Pak Dengkek berkata, “Beranilah, Nyai Haji. Tanggunglah. Besok, jika ada pertanyaan di akhirat, saya juga akan ikut bertanggung jawab.”

